
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA SISWA SD TERHADAP IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN IPS

Oleh

Arita Marini¹, Yosua Sebastian², Dewi Larasati³, Nabila Putri Herdianti⁴, Rufi Nurfaima⁵, Syifa Sabrina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹aritamari@unj.ac.id, ²yosasuke12@gmail.com

Article History:

Received: 20-11-2023

Revised: 15-12-2023

Accepted: 22-12-2023

Keywords:

Social Care Character, Social Studies Learning, Elementary School Students.

Abstract: *The flow of globalization also has a negative impact on social life, namely the erosion of social character values in students. Ironically, in this modern era, the world of education, especially in Indonesia, is from time to time faced with various problems, one of which is education which is actually a means of making the nation's life smarter. The school seeks to form a socially caring character through classroom learning, including social studies learning. Good behavior or attitudes towards other people are called social care characters, an example of which is infaq activities. The aim of this research is to determine efforts to instill social care values in elementary school students through learning social studies subjects. This study refers to the library research method (library search) which uses literature to facilitate analysis of research results. Through writing this study, it is hoped that elementary school students can develop social care personalities through social studies learning so that these students can become better individuals.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan maka manusia akan dapat hidup baik dalam masyarakat yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban manusia yang bermartabat, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik harus menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab. Kehidupan di era globalisasi, teknologi dan informasi yang semakin maju, memerlukan pendidikan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang beragam. Arus globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, yaitu terkikisnya nilai-nilai karakter sosial pada diri peserta didik. Ironisnya di era modern ini, dunia pendidikan khususnya di Indonesia dari waktu ke waktu dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah pendidikan yang sebenarnya merupakan sarana mencerdaskan kehidupan berbangsa. Dalam berbagai aspek, seringkali

lebih banyak perhatian yang tertuju pada kiri di perkembangan otak (kognitif) dibandingkan perkembangan otak kanan (rasa, empati dan emosi) yang dibuktikan dengan semakin banyaknya generasi yang memiliki kecerdasan tinggi namun kurang berhasil dalam hal akhlak atau moral (Rakhmawati, 2013).

Karakter Indonesia yang terkenal santun, ramah, dan kekeluargaan nampaknya mulai memudar. Karakter merupakan salah satu misi pembangunan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 yang memuat karakter, khususnya: “terwujudnya lukisan moralitas, keluhuran budi pekerti, dan budi pekerti bangsa yang tangguh, berdaya saing, berdasarkan Pancasila, yang bercirikan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang religius, beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, toleran, gotong royong, patriotik, dinamis dalam pembangunan dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi” (Winataputra, 2010). Lembaga pendidikan formal termasuk Sekolah Dasar (SD) sebagai penyelenggara pendidikan lebih banyak melakukan proses pengembangan ranah kognisi dan membangun kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kewajiban untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang timbul khususnya pada lembaga pendidikan dan cara mengatasinya, salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter yang dituangkan dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, meliputi aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan (Himmah et al., 2019).

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan mulai meningkat ke arah pendidikan berbasis nilai dan karakter. Para pengambil kebijakan mulai menyadari pentingnya karakter yang harus dimiliki setiap individu ketika hidup bermasyarakat. Banyak perubahan yang terjadi seiring dengan fenomena yang mengarah pada berkembangnya bentuk pendidikan yang sesuai dengan abad ke-21. Terjadi pergeseran paradigma hasil pembelajaran pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang terpenting saat ini adalah bagaimana membentuk dan mengembangkan karakter yang semakin terkikis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mengambil kebijakan penguatan pendidikan karakter. Menurut Putri, upaya pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah mengarah pada berkembangnya 18 karakter budaya bangsa, antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Salah satunya karakter budaya bangsa yang harus dikembangkan di sekolah adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku seseorang yang selalu ingin membantu orang lain (Tabi'in, 2017). Saat ini karakter peduli sosial sangat penting untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya nilai peduli sosial sudah mulai memudar khususnya di kalangan pelajar khususnya pelajar SD, hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa permasalahan seperti perkelahian antar siswa, ketidakpedulian terhadap teman, perampasan, bullying kepada orang lain, pelecehan, dll. (Admizal & Fitri, 2018).

Sekolah berupaya membentuk karakter peduli sosial melalui pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran IPS. Mempelajari mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata

pelajaran yang dipelajari baik pada tingkat dasar (SD) maupun universitas. Penanaman karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan nilai karakter peduli sosial dalam RPP dan kegiatan pembelajaran IPS SD. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan kepribadian, pengertian ini mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS, yaitu tujuan yang sama agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran mata pelajaran IPS mempunyai peranan yang strategis dalam memajukan dan membangun karakter bangsa, khususnya karakter sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Masrakun (Isnaeni & Ningsih, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pekerjaan sosial dilaksanakan dengan integritas kegiatan pengembangan diri seperti sosialisasi, kegiatan infaq, kegiatan bakti sosial, dan integrasi mata pelajaran yang cocok nilai-nilai karakter peduli sosial pada mata pelajaran IPS, kemudian mengintegrasikan budaya sekolah dengan melaksanakan kegiatan sosial dan dana untuk kegiatan sosial. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran mata pelajaran IPS. Melalui penelitian ini diharapkan siswa sekolah dasar dapat mengembangkan kepribadian peduli sosial melalui pembelajaran IPS sehingga siswa tersebut dapat menjadi individu yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat dan kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan Menurut Zed (2008:3) penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai karya referensi atau sumber bacaan relevan lainnya yang bersifat kepustakaan. Adapun teknik analisis data pada penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan analisis isi dimana proses penelitian yang menganalisis isi informasi dengan melakukan pembahasan secara mendalam. Pertama, mencatat semua temuan mengenai kepedulian sosial secara umum dari pembahasan berbagai literatur. Kedua, memadukan dengan kepedulian sosial dengan pembelajaran IPS dari berbagai temuan, baik teori atau temuan baru lainnya. Ketiga, analisis segala temuan dari berbagai bacaan, melalui proses mengkritisi, menyajikan gagasan kritis terhadap pembahasan sebelumnya melalui temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Nilai Kepedulian Sosial

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian berasal dari kata “peduli” yang memiliki arti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Peduli didefinisikan sebagai cara seseorang memperhatikan, mengindahkan, dan menghiraukan situasi orang lain dan lingkungannya.

Sebuah istilah yang disebut “Peduli” mengacu pada seberapa empati kita terhadap kebutuhan orang lain sembari memanfaatkan apa yang kita miliki. Kepedulian sosial juga dapat diartikan sebagai memfokuskan pada masalah atau kesulitan orang lain yang terdampak musibah dan juga keprihatinan terhadap situasi orang lain.

Berdasarkan pendapat dari Darmiyati Zuchdi, kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu merasa ingin membantu orang-orang yang kurang beruntung/yang lebih membutuhkan. Elly M. Setiadi, dkk, mendefinisikan lingkungan sosial sebagai tempat dimana

seseorang melakukan interaksi sosial, termasuk dengan teman, anggota keluarga, maupun kelompok sosial lainnya.

Kepedulian sosial berarti memperhatikan keadaan orang lain. Diantaranya dengan mengunjungi orang yang sakit. Suatu perhatian berkaitan erat dengan kesadaran jiwa. Dengan demikian, mengunjungi orang sakit dapat menjadi wujud persaudaraan yang mulia.

Salah satu dari berbagai nilai kemanusiaan adalah nilai kepedulian sosial. Istilah “kemanusiaan” mengacu pada sifat-sifatnya, baik jasmani maupun rohani, dan keduanya merupakan satu kesatuan. Seseorang dianugerahi sifat yang tertuju pada kepentingan individual, serta sifat yang tertuju pada kepentingan sosial. Karena kedua sifat ini saling merebut kuasa, keduanya harus dikendalikan serta dikembangkan secara bersamaan agar tidak menyebabkan perilaku menyimpang. Kepedulian berarti sangat peduli, mengindahkan, dan memperhatikan. Mati rasa sama dengan tidak peduli.

Ketertarikan atau dorongan untuk membantu orang lain dikenal sebagai kepedulian sosial. Orang-orang yang hanya mengatakan “kasihan” ketika mereka melihat orang yang menderita atau korban bencana, baik secara langsung maupun melalui televisi, itu tidak akan mencapai inti kepedulian sosial tanpa melakukan tindakan. Karena orang yang benar-benar peduli tidak hanya tahu apa yang salah atau benar, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan tindakan apapun. Sebenarnya, karakter kepedulian adalah kepekaan perhatian yang mendorong sikap empati terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain. Karakter ini tidak hanya merasa kasihan tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan tindakan apapun, yang ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu: (1) kemampuan untuk ikut merasakan penderitaan orang lain; (2) kemampuan untuk bersikap ingin membantu orang lain merasa lebih baik; dan (3) kemampuan siswa untuk menjadi sadar akan kesulitan orang lain.

Zuchdi (dalam Tabi'in, 2017) mengatakan bahwa, karakter peduli sosial dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang memiliki keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan, sehingga peduli sosial didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang memberikan perhatian serta pertolongan kepada orang lain dengan sadar. Peduli sosial juga dapat diartikan sebagai empati pada orang lain, yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang. Wujud dari peduli sosial dapat berupa materi maupun non materi.

Perilaku atau sikap yang baik terhadap orang lain disebut karakter peduli sosial. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendefinisikan karakter peduli sosial termasuk berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleransi terhadap perbedaan, menjaga perasaan orang lain agar tidak sakit hati, dan bersikap damai saat menghadapi permasalahan.

2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di pendidikan dasar. Hal ini tercantum dalam Pasal 37 UU Sisdiknas Tahun 2003. IPS di Sekolah Dasar (SD) merupakan sebuah mata pelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial, sains, humaniora, dan berbagai permasalahan sosial kehidupan sehari-hari. Materi IPS tingkat pendidikan dasar menggunakan pendekatan terpadu karena menyesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar berada pada tingkat berpikir abstrak.

Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label masing-masing disiplin ilmu IPS, seperti ilmu geografi, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, dan lainnya. Melainkan materi disajikan secara sistematis dengan menggunakan topik-topik sosial yang ada di kehidupan nyata siswa. Topik sosial yang dipelajari berasal dari fenomena dan aktivitas sosial yang ada di sekitar siswa. Topik-topik ini kemudian menjadi semakin umum di lingkungan yang jauh dari lingkaran kehidupan. Oleh sebab itu, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran IPS di sekolah dasar harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang ciri-ciri pembelajaran IPS meliputi pengertian dan tujuan pembelajaran IPS, landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan IPS, dan IPS. disiplin ilmu yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS (Supriatna, 2015).

Pembelajaran IPS yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS tersebut. Melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat menghadapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Selain itu, tujuan adanya pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan sikap kepekaan siswa terhadap sebuah masalah sosial sehingga siswa memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi sebagai warga bangsa Indonesia. Pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap permasalahan sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mempelajari dan memecahkan permasalahan sosial tersebut (Al Muchtar, 2007).

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa mempunyai pemahaman konsep serta mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang dimiliki (Syahrudin & Mutiani, 2020). Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan untuk lebih dari sekadar menyampaikan fakta-fakta atau konsep, juga berusaha untuk membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat penting bagi siswa untuk lebih memahami kehidupan di masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran mata pelajaran IPS mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sikap peduli siswa terhadap sesamanya. Pembelajaran IPS juga dapat membantu siswa memahami pentingnya tolong-menolong dan saling membantu. Oleh karena itu, pembelajaran IPS hendaknya dirancang menarik dan mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara efektif dan efisien sehingga di masa yang akan mendatang mereka menjadi warga negara yang sesuai dengan karakter Indonesia.

3. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran IPS

Menempuh pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan memperoleh karakter-karakter baik yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat hidup dan berkembang dengan baik di masyarakat. Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan mulai menekankan pendidikan yang berbasis nilai dan karakter. Terdapat 18 pendidikan karakter yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia salah satunya adalah pembentukan karakter peduli sosial. Penanaman karakter peduli sosial penting diterapkan oleh anak sejak dini, khususnya pada usia sekolah dasar. Di sekolah dasar, siswa perlu diberikan pembiasaan atau contoh-contoh

karakter peduli sosial agar siswa dapat mengetahui contoh konkret, salah satunya melalui pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memperoleh pembentukan karakter peduli sosial. Karena pada dasarnya, pembelajaran IPS merupakan cabang dari pengetahuan kehidupan manusia dalam kehidupannya di masyarakat, bangsa, dan negara serta dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

Penanaman karakter peduli sosial dapat diterapkan melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS kepada siswa, agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter, berbudi luhur, bertanggung jawab, cerdas, serta dapat terhindar dari penyimpangan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Himmah et al. (2019) menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan nilai peduli sosial dilakukan melalui pembelajaran IPS yaitu mengintegrasikan materi IPS dengan nilai peduli sosial. Kemudian dengan budaya sekolah yaitu dengan menerapkan beberapa kegiatan seperti kegiatan rutin dan keteladanan (Himmah et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati et al. (2020) menunjukkan bahwa dalam proses penanaman karakter peduli sosial pada siswa cukup efektif dengan melakukan integrasi kegiatan pengembangan diri (pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian), serta integrasi nilai peduli sosial dalam budaya sekolah berupa pengumpulan dana untuk kegiatan sosial.

4. Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran IPS SD

Upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada siswa SD dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

a. Infak Mingguan Setiap Hari Jum'at

Tujuan dari program ini adalah agar para siswa terlatih dalam bersedekah dengan menyisihkan sebagian uang jajan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu nya dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing dan dikutip oleh ketua kelas masing-masing.

b. Pembagian Sembako dan Daging Kurban

Pembagian sembako dilakukan ketika bulan ramadhan oleh siswa yang didampingi oleh guru, serta pembagian hewan kurban itu dilaksanakan ketika hari raya idul adha dalam kegiatan ini siswa diajak berpartisipasi dalam penyembelihan hewan kurban maupun pembagian hewan kurban. Kegiatan diatas dilakukan oleh sekolah secara konsisten dan terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2012) bahwa kegiatan rutin dilakukan secara terjadwal dan dilakukan secara terus menerus. Kegiatan rutin dilakukan secara terus-menerus agar membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga dan pada waktu keadaan tertentu. Kegiatan spontan dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang.

a. Guru Memberikan Teguran Kepada Siswa

Guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau siswa ramai sendiri ketika dalam pembelajaran dan tidak menghargai temannya yang menyampaikan pendapat di depan kelas. Teguran itu dilakukan dengan spontan pada saat itu juga ketika siswa melakukan pelanggaran.

b. Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam

Penggalangan dana dilakukan dengan spontan jika terjadi bencana alam. Pada kegiatan ini guru memberitahukan kepada siswa bahwa sekolah akan mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam

c. Menjenguk Teman Yang Sakit

Dalam satu kelas ada teman yang sakit guru mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sakit, serta guru mengajak siswa takziah. Kegiatan diatas dilakukan oleh guru secara spontan saat itu juga ketika melihat siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kegiatan spontan untuk menolong orang yang membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2010) menyatakan bahwa kegiatan spontan dilakukan tenaga pendidik mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya sikap siswa yang kurang baik pendidik melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan mengulangi tindakan yang kurang baik tersebut. Kegiatan spontan kepada siswa yang berperilaku baik guru memberi pujian kepada siswa tersebut.

Keteladanan

Keteladanan adalah sikap yang dicontohkan kepada siswa agar siswa meniru apa yang dilakukan guru. keteladanan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa adalah:

a. Guru melakukan infak

Guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara menunjukkan kepada orang lain, seperti guru ikut menyisihkan uang untuk infak, sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru.

b. Menjenguk warga sekolah

Ketika warga sekolah ada yang sakit guru mengajak siswa untuk menjenguk, dan guru mengajak siswa bertakziah. Guru memberikan nasihat kepada siswa agar selalu membantu orang lain yang mengalami kesulitan dan menghargai orang lain. Dalam tahap ini peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sangat penting, karena keteladanan seorang guru dalam berbagai aktivitasnya di sekolah akan menjadi cerminan bagi siswa. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2010) menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh dan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Selaras dengan pernyataan Hendriana dan Jacobus (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus. Teladan

merupakan tahap awal pembiasaan. Jika guru menghendaki siswa agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru adalah orang pertama yang memberikan contoh dan teladan sesuai dengan nilai-nilai karakter.

4) Kegiatan Pembelajaran

Menurut Albertus (2015) dalam menanamkan karakter peduli sosial bisa dilakukan dengan mengimplementasikan nilai karakter yang terpadu dalam kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran PKn, IPS, IPA dan lain-lain. Kemudian implementasi nilai karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS bisa dilakukan dengan beberapa tahap (Himmah et al., 2019) yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Proses pertama yang dilakukan guru IPS yaitu membuat rencana pembelajaran yaitu dengan menyusun RPP dan silabus. Dalam membuat RPP dan silabus disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pada setiap sekolah harus menerapkan kurikulum 2013 serta memadukan nilai karakter peduli sosial dalam RPP dan silabus yang dibuat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Dalam melaksanakan pembelajaran guru IPS diantaranya menyusun kegiatan pembelajaran dan mengamati karakter siswa kemudian menanamkan karakter peduli sosial pada saat kegiatan pembelajaran IPS. Ada tiga pokok aktivitas dalam pembelajaran yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Guru juga bisa menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dalam menanamkan karakter peduli sosial pada siswa.

KESIMPULAN

Kepedulian sosial berarti memperhatikan keadaan orang lain. Diantaranya dengan mengunjungi orang yang sakit. Suatu perhatian berkaitan erat dengan kesadaran jiwa. Perilaku atau sikap yang baik terhadap orang lain disebut karakter peduli sosial. Melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat menghadapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Selain itu, tujuan adanya pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan sikap kepekaan siswa terhadap sebuah masalah sosial sehingga siswa memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi sebagai warga bangsa Indonesia. Di sekolah dasar, siswa perlu diberikan pembiasaan atau contoh-contoh karakter peduli sosial agar siswa dapat mengetahui contoh konkret, salah satunya melalui pembelajaran IPS.

Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memperoleh pembentukan karakter peduli sosial. Karena pada dasarnya, pembelajaran IPS merupakan cabang dari pengetahuan kehidupan manusia dalam kehidupannya di masyarakat, bangsa, dan negara serta dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Penanaman karakter peduli sosial dapat diterapkan melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS kepada siswa, agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter, berbudi luhur, bertanggung jawab, cerdas, serta dapat terhindar dari penyimpangan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada siswa SD dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti kegiatan infaq setiap jumat dan pembagian sembako serta daging kurban, kegiatan spontan melalui teguran guru dan penggalangan dana, keteladanan seperti

guru melakukan infaq dan menjenguk warga sekolah, serta kegiatan pembelajaran dimana menyiapkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang memadukan nilai karakter kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admizal, A., & Fitri, E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 163–180.
- [2] Al Muchtar, S. (2007). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (dalam ilmu dan aplikasi pendidikan)*. Bandung: PT Imperial Bhakti.
- [3] Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81-95.
- [4] Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 662–672. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>
- [5] Macq Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 158– 163. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421> uarie University.
- [6] Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). UPAYA Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran ips di sekolah dasar. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 55-67.
- [7] Setiadi, M., et al. "Abu Ahmadi. Antropologi Budaya, CV. Pelangi, Surabaya, 1986. Adom Nasrullah Jamaludin. 2015. Sosiologi Perdesaan. Bandung: CV Pustaka Setia. Al-Mighwar Muhammad. 2006. Psikologi Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia. Elly."
- [8] Supriatna, N. (2015). Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagogy. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE)*, 126–133.
- [9] Syahrudin & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Prodi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- [10] Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- [11] Winataputra, U.S. 1978. *A Pilot Study of the Implementation of the Area of Learning Moral Education of Pancasila in the 1075 SMA Curriculum in the Bandung Area*, (M.A. Postgraduate Project). Sydney
- [12] Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [13] Zuchdi, Darmiyati. "Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik." (2011).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN